

Upaya Pelestarian Gendang Beleq Menjadi Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Lombok Utara

Ahmad Rizaldi Aspri¹, Lalu Ferdi Ferdiansyah², Siti Anggriana³, Nur Afiah⁴, Taufan Handika Putra⁵, Kertajadi⁶, Rahman⁷

^{1,2,3,4}Program Studi Pariwisata, Universitas Mataram

email:rizaldiaspri12@staff.unram.ac.id¹,laluferdi_f91@staff.unram.ac.id²,sitianggriana@staff.unram.ac.id³,nurafiah@staff.unram.ac.id⁴,taufan@unram.ac.id⁵,dellaprincep@gmail.com⁶,raman@unram.ac.id

Abstract: *Gendang Beleq is a traditional percussion musical art of the Sasak people in North Lombok Regency (KLU) that has been passed down from generation to generation and is deeply rooted in various traditional ceremonies. Behind its rich cultural value, this art faces two pressures simultaneously: the threat of extinction due to the lack of regeneration of artists, and the economic limitations of the artist community that has not been able to utilize Gendang Beleq as a sustainable source of livelihood. Data from the KLU Cultural Office (2023) recorded a 30% decline in the number of active Gendang Beleq groups in the last decade. This community service activity was carried out in Tanjung Village, Tanjung District, North Lombok Regency, with the aim of empowering the Gendang Beleq artist community as active and independent cultural tourism actors. The methods applied included outreach, training, focus group discussions, and the development of a participatory cultural tourism attraction management guide. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the potential of Gendang Beleq as a cultural tourism product, as well as the development of a draft management guide that includes standards for authenticity of performances, regular schedules, artist management, tourist governance, digital promotion strategies, and evaluation instruments. This activity confirms that cultural preservation and improving community welfare can work synergistically if the community is actively involved in every stage of cultural tourism development..*

Keywords: *Gendang Beleq, Cultural Preservation, Cultural Tourism, Community Empowerment*

Abstrak: Gendang Beleq merupakan seni musik perkusi tradisional masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Utara (KLU) yang telah diwariskan secara turun-temurun dan mengakar kuat dalam berbagai upacara adat. Di balik kekayaan nilai budayanya, kesenian ini menghadapi dua tekanan sekaligus: ancaman kepunahan akibat minimnya regenerasi pelaku seni, serta keterbatasan ekonomi komunitas seniman yang belum mampu memanfaatkan Gendang Beleq sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan. Data Dinas Kebudayaan KLU (2023) mencatat penurunan jumlah grup Gendang Beleq aktif sebesar 30% dalam satu dekade terakhir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, dengan tujuan memberdayakan komunitas seniman Gendang Beleq sebagai pelaku wisata budaya yang aktif dan mandiri. Metode yang diterapkan mencakup sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok terarah, serta penyusunan panduan pengelolaan atraksi wisata budaya secara partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap potensi Gendang Beleq sebagai produk wisata budaya, serta tersusunnya draf panduan pengelolaan yang memuat standar keaslian pertunjukan, jadwal reguler, manajemen seniman, tata kelola wisatawan, strategi promosi digital, dan instrumen evaluasi. Kegiatan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan secara sinergis apabila komunitas dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pengembangan wisata budaya.

Kata kunci: *Gendang Beleq, Pelestarian Budaya, Wisata Budaya, Pemberdayaan Masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Utara (KLU) merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang kaya akan pesona alam dan kebudayaan. Di balik keindahan Gunung Rinjani dan pantai-pantai eksotisnya, KLU menyimpan warisan seni budaya yang tak ternilai. Disebut gendang beleq karena penari menggunakan gendang berukuran besar (sasak: beleq = besar) sebagai properti atau salah satu alat musiknya adalah gendang yang ukurannya sangat besar dibandingkan dengan gendang pada umumnya (Fikri & Herianto, 2024). Gendang Beleq merupakan seni musik perkusi tradisional masyarakat Sasak yang telah mengakar selama berabad-abad. Seni tradisional ini dapat menjadi atraksi utama yang tidak hanya membedakan

Lombok dari destinasi wisata lainnya, tetapi juga menjadi simbol keberagaman budaya yang memikat (Suryadmaja, 2025).

Gendang Beleq bukan sekadar instrumen musik, melainkan cerminan identitas, nilai adat, dan filosofi hidup masyarakat Sasak yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*), Gendang Beleq merupakan suatu bentuk ekspresi, perwujudan, dan keterampilan yang diakui oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari warisan kehidupan mereka (Rio Pangestu I Putu Gede, 2024). Dalam konteks pariwisata, seni pertunjukan tradisional seperti Gendang Beleq memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya (*cultural tourism*), karena memuat nilai budaya, identitas lokal, serta pertunjukan atraktif yang mampu memberikan pengalaman khas bagi wisatawan (Sumardi, 2018).

Data Badan Pusat Statistik NTB (2023) mencatat kunjungan wisatawan ke KLU mencapai lebih dari 1,2 juta orang per tahun, namun mayoritas kunjungan masih didominasi oleh wisata alam. Potensi wisata budaya, termasuk Gendang Beleq, belum digarap secara optimal sebagai produk wisata yang terstruktur dan berdaya jual tinggi. Di sisi lain, komunitas seniman Gendang Beleq menghadapi dua tekanan sekaligus: ancaman kepunahan akibat minimnya regenerasi, dan keterbatasan ekonomi yang membuat banyak seniman beralih profesi. Data Dinas Kebudayaan KLU (2023) mencatat penurunan jumlah grup Gendang Beleq aktif sebesar 30% dalam satu dekade terakhir. Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlangsungan seni budaya, tetapi juga merugikan potensi pariwisata daerah yang sesungguhnya dapat menjadi sumber penghidupan bagi komunitas lokal.

Upaya pelestarian kesenian tradisional sebagai daya tarik wisata budaya memerlukan strategi yang mencakup pengembangan bentuk penyajian, penguatan regenerasi pelaku seni, serta peningkatan promosi secara berkelanjutan agar kesenian tersebut mampu bersaing sebagai produk wisata budaya yang autentik dan berdaya saing (Saryani, 2022). Sejalan dengan itu, penilaian serta pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan program pelestarian kesenian tradisional sangat diperlukan untuk mengukur kemajuan dan memastikan partisipasi aktif masyarakat tetap terjaga. Masyarakat yang terlibat dalam setiap tahapan pelestarian — mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi — terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap keberlangsungan tradisi budaya lokal (Asih & Kurniawan, 2024).

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini hadir dengan pendekatan pemberdayaan komunitas seniman Gendang Beleq sebagai pelaku wisata aktif. Melalui serangkaian program pelatihan, pendampingan, dan pengembangan produk wisata budaya, kegiatan ini bertujuan menjadikan Gendang Beleq tidak hanya lestari sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang sebagai daya tarik wisata yang memberikan manfaat ekonomi nyata bagi komunitas seniman dan masyarakat KLU secara luas. Dengan demikian, pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan secara sinergis dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dari Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Lokasi pelaksanaan kegiatan berada di Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2026 dengan fokus pada Komunitas seni dan pelaku usaha wisata budaya lokal melalui pengembangan atraksi Gendang Beleq sebagai identitas budaya yang bernilai wisata berbasis potensi kearifan lokal Kabupaten Lombok Utara.

Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian menjalin kerja sama dengan komunitas seni dan pelaku usaha pendukung budaya di Desa Tanjung yang merupakan bagian dari unit usaha masyarakat setempat. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para pelaku seni dan penggiat budaya lokal, khususnya dalam pelestarian kesenian Gendang Beleq, pengembangan pertunjukan sebagai atraksi wisata, serta pengemasan kesenian tradisional sebagai produk wisata budaya yang bernilai ekonomi dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Si Luh Putu Damayanti et al., 2022) bahwa keberhasilan pengembangan wisata

berbasis budaya lokal sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek wisata semata.

Program ini melibatkan warga Desa Tanjung yang aktif dalam komunitas Gendang Beleq maupun usaha pendukung wisata budaya setempat. Kegiatan ini dimulai dari proses identifikasi potensi budaya lokal, persiapan sarana pertunjukan, hingga pengembangan dan pengemasan atraksi Gendang Beleq sebagai daya tarik wisata yang representatif. Menurut (Zulkarnaen et al., 2022), upaya pelestarian seni tradisional tidak dapat dilepaskan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya, karena keberlanjutan sebuah tradisi sangat bergantung pada sejauh mana tradisi tersebut mampu memberikan manfaat nyata bagi komunitas pemilikinya.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu tahap sosialisasi dan tahap penerapan hasil sosialisasi tersebut. Pada tahap sosialisasi, peserta diberikan wawasan mengenai nilai-nilai budaya Gendang Beleq, strategi pelestariannya sebagai atraksi wisata unggulan, serta tata kelola pertunjukan yang baik dan terstandar. Penyampaian materi dilakukan menggunakan berbagai metode seperti ceramah, simulasi, sesi tanya jawab, serta diskusi interaktif. Langkah-langkah dalam proses sosialisasi meliputi penyampaian materi oleh narasumber mengenai sejarah, filosofi, dan potensi Gendang Beleq sebagai identitas budaya Lombok Utara yang layak dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk membangun pemahaman peserta mengenai pentingnya pelestarian Gendang Beleq secara aktif dan terencana, serta menekankan peran strategis kesenian tradisional ini dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Lombok Utara.

Dalam kegiatan tersebut, pemateri menyampaikan materi mengenai strategi pelestarian dan pengembangan Gendang Beleq sebagai atraksi wisata dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya menjaga keberlangsungan seni tradisi ini di tengah arus modernisasi. Salah satu fokus kegiatan adalah penyusunan panduan pengelolaan atraksi wisata budaya Gendang Beleq yang mencakup aspek keaslian pertunjukan, jadwal penyelenggaraan, keterlibatan seniman lokal, serta strategi promosi berbasis kearifan lokal. Proses ini dilakukan melalui diskusi dan sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta, yang kemudian dilanjutkan dengan perumusan panduan pengelolaan atraksi yang dirancang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penyusunan panduan ini penting sebagaimana ditegaskan oleh (Abidin & Suprpto, 2024) bahwa daya saing destinasi wisata budaya sangat ditentukan oleh konsistensi kualitas pengelolaan atraksi dan autentisitas penyajiannya, sehingga panduan terstruktur menjadi instrumen kunci dalam menjaga mutu pengalaman wisatawan sekaligus melindungi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Seluruh peserta diharapkan mampu menerapkan panduan pengelolaan atraksi wisata budaya Gendang Beleq yang telah dirancang dalam setiap aktivitas pertunjukan dan pengembangan wisata budaya mereka. Pemantauan secara berkala akan terus dilakukan guna memastikan panduan tersebut dijalankan secara konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas kerja para pelaku wisata budaya di Desa Tanjung. Kegiatan ini juga memberikan banyak wawasan, tidak hanya bagi dosen tetapi juga bagi mahasiswa dan para penggiat seni serta komunitas budaya di desa tersebut. Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini dinilai dari terlaksananya kegiatan penyuluhan (sosialisasi) serta meningkatnya pemahaman peserta, khususnya komunitas Gendang Beleq dan pelaku usaha wisata lokal di Desa Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, terhadap upaya pelestarian seni budaya lokal sebagai aset pariwisata yang bernilai tinggi dan berdaya saing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara berjalan sesuai rencana yang telah disusun sejak Februari 2025. Peserta yang hadir terdiri dari seniman dan pemain aktif Gendang Beleq, pengurus sanggar seni lokal, penggiat budaya Sasak, serta pelaku usaha wisata di wilayah sekitar Desa Tanjung. Antusiasme peserta tercermin dari tingginya tingkat kehadiran dan keaktifan mereka selama sesi diskusi berlangsung. Sebagian besar peserta mengaku baru pertama kali mendapatkan

pemahaman terstruktur mengenai potensi seni yang mereka geluti sebagai produk wisata yang dapat memberikan nilai ekonomi nyata.

Pada sesi sosialisasi, pemateri menyampaikan materi yang mencakup sejarah dan filosofi Gendang Beleq dalam kehidupan masyarakat Sasak, perbandingan praktik pengelolaan wisata budaya di daerah lain yang berhasil, serta strategi mengemas pertunjukan tradisional agar memenuhi ekspektasi wisatawan tanpa mengorbankan keaslian budaya. Sesi ini disambut dengan diskusi yang cukup dinamis, di mana peserta berbagi pengalaman nyata tentang tantangan regenerasi pemain muda dan keterbatasan fasilitas yang mereka hadapi selama ini.

Satu temuan penting dari sesi diskusi adalah adanya kesadaran kolektif di kalangan peserta bahwa selama ini Gendang Beleq belum pernah diperlakukan sebagai aset wisata yang perlu dikelola secara profesional. Sebagian besar pertunjukan hanya diselenggarakan atas permintaan acara adat atau hajatan warga, tanpa jadwal reguler yang dapat diakses wisatawan. Kondisi ini memperkuat pentingnya intervensi program pengabdian ini dalam membangun fondasi pengelolaan yang lebih terencana.



Gambar 1. Pementasan Gendang Beleq

Salah satu luaran konkret dari kegiatan ini adalah tersusunnya draf panduan pengelolaan atraksi wisata budaya Gendang Beleq yang dikerjakan bersama antara tim pengabdian dan komunitas seniman setempat. Panduan ini dirancang sebagai dokumen operasional yang dapat langsung digunakan oleh pengelola sanggar, komunitas seniman, maupun instansi terkait dalam menyelenggarakan pertunjukan Gendang Beleq sebagai atraksi wisata yang terstandar, autentik, dan berdaya saing.

Secara struktural, panduan ini disusun dalam tujuh bab utama yang saling melengkapi. Tahap pertama memuat profil dan sejarah Gendang Beleq, mencakup narasi asal-usul, makna filosofis dalam kehidupan masyarakat Sasak, serta fungsi sosialnya dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu agung. Bagian ini penting sebagai fondasi pemahaman bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk wisatawan, agar apresiasi terhadap pertunjukan tidak berhenti pada dimensi hiburan semata.

Kemudian pada tahapan kedua merupakan inti dari panduan ini, yakni standar keaslian pertunjukan. Bagian ini memuat ketentuan mengenai unsur-unsur wajib yang harus hadir dalam setiap penampilan, antara lain jumlah minimal pemain yang berkisar antara sepuluh hingga dua puluh orang, kelengkapan instrumen tradisional seperti sepasang gendang beleq, pereret, gong, rincik, dan seruling, serta penggunaan kostum adat Sasak yang sesuai kaidah. Durasi pertunjukan juga distandarisasi: tiga puluh hingga empat puluh lima menit untuk pertunjukan reguler yang ditujukan bagi wisatawan, dan enam puluh hingga sembilan puluh menit untuk pertunjukan dalam konteks upacara adat. Panduan ini turut memuat daftar larangan, seperti larangan mencampurkan instrumen modern atau memodifikasi kostum dengan unsur non-tradisional, guna menjaga autentisitas yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan budaya.

Pada tahapan ketiga mengatur jadwal dan penyelenggaraan pertunjukan secara reguler. Di dalamnya ditetapkan tiga kategori penyelenggaraan yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Jenis Pertunjukan	Waktu	Lokasi	Sasaran
Pertunjukan terbuka mingguan	Sabtu/minggu sore	Pendopo desa/panggung desa terbuka	Wisatawan umum
Pertunjukan paket wisata	Sesuai permintaan	Lokasi fleksibel	Grup tour/hotel
Pertunjukan upacara adat	Sesuai kalender adat	Lokasi adat	Tamu undangan

Tabel 1. Kategori Penyelenggaraan Pertunjukan Gendang Beleg.

Penetapan jadwal reguler ini menjawab salah satu kelemahan utama yang teridentifikasi sebelum program berjalan, yakni ketidakpastian waktu pertunjukan yang selama ini menyulitkan wisatawan untuk merencanakan kunjungan. Pada tahapan keempat membahas manajemen seniman dan program regenerasi, yang mencakup sistem rekrutmen pemain muda mulai usia dua belas tahun, struktur jadwal latihan rutin, pembagian peran dalam organisasi sanggar, hingga mekanisme pemberian honorarium kepada pemain berdasarkan jenis dan skala pertunjukan. Aspek regenerasi ini mendapat perhatian khusus mengingat penurunan jumlah grup aktif sebesar tiga puluh persen dalam satu dekade terakhir sebagaimana tercatat dalam data Dinas Kebudayaan KLU (2023).

Tahapan kelima mengatur tata kelola interaksi dengan wisatawan, meliputi prosedur penyambutan tamu, panduan singkat orientasi budaya sebelum pertunjukan dimulai, aturan pengambilan foto dan video, serta sesi terbatas di mana wisatawan diperbolehkan mencoba menabuh gendang secara langsung di bawah bimbingan seniman. Ketentuan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman wisata yang imersif tanpa mengganggu kekhidmatan dan keutuhan pertunjukan itu sendiri.

Pada tahapan terakhir yaitu yang keenam merumuskan strategi promosi dan pemasaran, mencakup panduan pembuatan konten media sosial di platform Instagram, TikTok, dan YouTube Shorts, mekanisme pendaftaran pertunjukan pada platform wisata digital seperti Google Maps dan Traveloka Xperience, pola kerja sama dengan biro perjalanan dan pengelola akomodasi, serta rekomendasi penetapan harga paket pertunjukan berdasarkan segmen wisatawan. Bab ketujuh memuat instrumen pemantauan dan evaluasi, termasuk formulir penilaian kepuasan wisatawan, indikator kinerja bulanan, serta jadwal evaluasi berkala yang melibatkan komunitas seniman dan dinas pariwisata daerah.



Gambar 2. Gendang Beleg Atraksi Wisata

Proses penyusunan panduan ini dilakukan secara partisipatif melalui beberapa putaran diskusi kelompok terarah. Pendekatan ini dipilih agar panduan yang dihasilkan benar-benar

mencerminkan kondisi riil di lapangan dan bukan sekadar dokumen normatif yang tidak aplikatif. Hasilnya, peserta merasa lebih memiliki panduan tersebut karena mereka terlibat langsung dalam merumuskannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan komunitas dalam setiap tahap pelestarian, dari perencanaan hingga evaluasi, terbukti meningkatkan keberlangsungan praktik budaya lokal (Asih & Kurniawan, 2024).

Secara fisik, panduan ini direncanakan dicetak dalam format A5 dengan sampul bermotif kain tenun Sasak dan tersedia pula dalam versi digital berformat PDF yang dapat diakses melalui pemindaian kode QR yang akan dipasang di lokasi pertunjukan. Ketersediaan dua format ini diharapkan memperluas jangkauan penggunaan panduan, baik oleh komunitas seniman di tingkat desa maupun oleh pelaku industri pariwisata yang membutuhkan referensi cepat dalam merancang paket wisata budaya.

Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui diskusi reflektif di akhir setiap sesi. Secara umum, terdapat perubahan persepsi yang signifikan pada diri peserta setelah mengikuti kegiatan ini. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta memandang Gendang Beleq semata-mata sebagai kewajiban adat yang harus dilestarikan. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, pandangan mereka berkembang: Gendang Beleq mulai dipahami sebagai aset budaya yang secara bersamaan dapat menopang ekonomi komunitas seniman apabila dikelola dengan pendekatan wisata yang tepat.

Peserta juga mendapatkan wawasan mengenai pentingnya dokumentasi pertunjukan, penggunaan media sosial untuk promosi, serta cara membangun komunikasi dengan biro perjalanan wisata dan pengelola hotel di sekitar Gili Trawangan dan Pantai Senggigi. Pemahaman baru ini mendorong beberapa peserta untuk langsung merencanakan pertunjukan perdana yang terbuka bagi wisatawan sebagai langkah awal implementasi hasil pelatihan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memetakan sejumlah potensi strategis sekaligus tantangan yang masih perlu diatasi. Dari sisi potensi, lokasi Desa Tanjung yang relatif dekat dengan jalur wisata utama Lombok Utara menjadi keunggulan tersendiri. Ketersediaan seniman berpengalaman yang masih aktif, ditambah dengan keunikan Gendang Beleq yang sulit ditemukan di destinasi lain, menjadikan kesenian ini memiliki daya diferensiasi tinggi sebagai produk wisata.



Gambar 3. Pertemuan Dengan Pelaku Seni Dan Pengelola Gendang Beleq

Namun demikian, beberapa tantangan struktural masih membayangi. Minimnya minat generasi muda untuk mempelajari Gendang Beleq secara serius masih menjadi kekhawatiran utama komunitas seniman. Selain itu, keterbatasan dukungan anggaran dari pemerintah daerah dan belum adanya regulasi khusus yang melindungi serta mempromosikan kesenian tradisional sebagai produk wisata resmi juga perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Tanpa penanganan dua tantangan ini secara sistematis, keberlanjutan program pelestarian akan sulit terjaga dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelestarian Gendang Beleq sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Lombok Utara telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi komunitas seniman di Desa Tanjung. Beberapa kesimpulan pokok dapat ditarik dari seluruh rangkaian kegiatan ini. Kesenian Gendang Beleq memiliki potensi yang sangat besar sebagai daya tarik wisata budaya unggulan di Kabupaten Lombok Utara, mengingat keunikan instrumen, kedalaman filosofi, dan keterkaatannya yang erat dengan identitas masyarakat Sasak. Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena selama ini pertunjukan hanya berlangsung dalam konteks upacara adat tanpa pengelolaan yang berorientasi pada kunjungan wisatawan.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman dan kapasitas peserta dalam memandangi Gendang Beleq bukan hanya sebagai kewajiban budaya, melainkan sebagai aset ekonomi yang dapat memberi kehidupan bagi komunitas seniman secara berkelanjutan. Perubahan cara pandang ini merupakan modal penting bagi keberhasilan program pelestarian jangka panjang.

Tersusunnya draf panduan pengelolaan atraksi wisata budaya Gendang Beleq menjadi langkah konkret pertama dalam membangun sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, terstandar, dan berorientasi pada kepuasan wisatawan sekaligus keaslian budaya. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bersama bagi komunitas seniman, pemerintah daerah, dan pengelola wisata dalam mengembangkan Gendang Beleq ke depannya.

Berdasarkan temuan dan pengalaman selama pelaksanaan kegiatan, beberapa saran dirumuskan untuk mendukung keberlanjutan program ini. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Lombok Utara, diharapkan dapat mengintegrasikan Gendang Beleq ke dalam kalender wisata resmi daerah secara berkala, mengalokasikan anggaran khusus untuk pembinaan sanggar seni tradisional, serta mendorong penyusunan peraturan daerah yang memberikan perlindungan dan insentif bagi komunitas seni yang aktif berkontribusi dalam pariwisata budaya.

Kepada komunitas seniman Gendang Beleq, disarankan untuk segera membentuk wadah organisasi yang lebih formal sebagai payung bersama dalam mengelola pertunjukan, negosiasi kontrak dengan pelaku industri pariwisata, serta mengoordinasikan program pewarisan keahlian kepada generasi muda. Investasi dalam regenerasi pemain muda merupakan langkah yang tidak dapat ditunda mengingat ancaman kepunahan yang semakin nyata. Kepada perguruan tinggi dan lembaga penelitian, diharapkan kegiatan pengabdian serupa dapat dilanjutkan dengan program pendampingan yang lebih intensif dan terukur, mencakup pelatihan pemasaran digital, pengembangan paket wisata tematik berbasis Gendang Beleq, serta studi evaluasi dampak ekonomi program pelestarian terhadap kesejahteraan komunitas seniman secara berkala.

Kepada pelaku industri pariwisata, baik biro perjalanan maupun pengelola akomodasi di wilayah Lombok Utara, diharapkan dapat menjalin kemitraan yang saling menguntungkan dengan komunitas Gendang Beleq, misalnya melalui paket wisata budaya yang menyertakan pertunjukan Gendang Beleq sebagai atraksi unggulan, sehingga rantai manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh komunitas seniman lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Suprpto, S. (2024). Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleq Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok. *Journal of Education Research*, 5(4), 5906–5913. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1908>
- Asih, S. A., & Kurniawan, B. (2024). Upaya Pelestarian Tradisi Gredoan Melalui Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Nilai Kebudayaan (Studi Kasus Di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 7. <https://doi.org/10.17977/um063v4i10p7>

- Fikri, M. A., & Herianto, E. (2024). Seni Dan Tradisi Musik Gendang Beleq Di Desa Nyur Lembang, Kabupaten Lombok Barat, Ntb: Nilai Budaya Dan Perannya Dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.316>
- Rio Pangestu I Putu Gede. (2024). Strategi Pengembangan Dusun Tebango Sebagai Destinasi Desa Wisata Berbasis Budaya Di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *https://ejournal.stpmataram.ac.id/JRT/article/view/3169/2513*, Vol.3, No.3, 1125. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3169>
- Saryani, S. (2022). Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Budaya Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 185. <https://doi.org/10.22146/jkn.77285>
- Si Luh Putu Damayanti, I Ketut Bagiastra, & Hermanto. (2022). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Wisata Budaya Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Media Bina Ilmiah*, 17(3). <https://doi.org/10.33578/mbi.v17i3.157>
- Suryadmaja, G. (2025). *Potensi Seni Gendang Beleq dalam Penguatan Pariwisata di Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 1(1). <https://doi.org/10.71094/jmsh.v1i1.42>
- Zulkarnaen, L. P., Sukarni, S., & Rahmat, M. S. (2022). Pelatihan Musik Tradisional Gendang Beleq Bagi Siswa Kelas VII di SMPN 1 Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 742–747. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.912>